

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA

Factors Related To Lonely Levels In Elderly

Eva Fitriana*¹, Rina Puspita Sari², Wibisono³

*^{1,2,3} STIKes Yatsi Tangerang

*¹ Email: evafitriana128@gmail.com

Abstract

Loneliness is a feeling of being left out, being separated from others because they feel different from others, being excluded from the group, feeling unnoticed by the people around them, being isolated from the environment and as well. Purpose: to investigate to describe the factors associated with loneliness in the elderly. Methods: literature review with a prism model obtained from Google Scholar and Mendeley, published in 2015-2020. Result: in the literature review above, there are factors associated with loneliness in the elderly, namely: social interaction, stress, spirituality and family support. This is from several articles that there is a relationship between the level of loneliness and social interaction in the elderly, there is a relationship between stress and the level of loneliness in the elderly, there is a relationship between spirituality and the level of loneliness in the elderly.

Keywords: *loneliness, elderly and factors lonely.*

Abstrak

Kesepian merupakan perasaan tersisihkan, dipisahkan dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, tersisolasi dari lingkungan serta serta. Tujuan: meneliti untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kesepian pada lansia. Metode: literature review dengan model prisma yang didapat dari google scholar dan mendeley terbitan tahun 2015-2020. Hasil: tinjauan literatur diatas terdapat faktor yang berhubungan dengan kesepian pada lansia yaitu: interaksi sosial, stres, spiritualitas dan dukungan keluarga. Hal ini dari beberapa artikel bahwa adanya hubungan tingkat kesepian dengan interaksi sosial pada lansia, adanya hubungan stres dengan tingkat kesepian pada lansia, adanya hubungan spiritualitas dengan tingkat kesepian pada lansia.

Kata Kunci : Kesepian, Lansia dan Faktor Kesepian.

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan kelompok usia pada manusia yang telah menginjak tahapan akhir dari bagian kehidupannya dan akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses menua, Menurut (Hidayatulloh, 2018). Masa lanjut usia (*geriatric age*) dikelompokkan menjadi tiga batasan usia yaitu usia 70-

75 tahun (*young old*), usia 75-80 tahun (*old*), dan usia lebih dari 80 tahun (*very old*) (Azizah & Rahayu, 2016).

Proses penuaan merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah, proses tersebut akan memberi dampak pada kemunduran fisik dan psikologis (Azizah & Rahayu, 2016). Mubarak, dkk (2011) menjelaskan bahwa perubahan psikologis dan psikososial yang terjadi pada lansia meliputi mental dan emosional, dimana sering muncul perasaan pesimis, timbul perasaan tidak aman, cemas dan kesepian (Mulyadi & Juanita, 2018).

Masalah kesehatan yang dialami oleh seseorang ketika memasuki usia lanjut baik fisiologis maupun psikologis merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh stres. Upaya pemerintah dalam hal tersebut yaitu dengan peraturan Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan Undang-Undang No. 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Upaya yang dimaksud adalah dalam rangka memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan penduduk lansia agar kondisi fisik, sosial, dan mentalnya dapat berfungsi secara wajar (Rifiyanto, 2018).

Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari: sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas diluar rumah. Faktor penyebab kesepian lainnya meliputi meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi diluar kota atau meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri (Septiningsih & Na'imah, 2012).

Secara umum terdapat tiga faktor penyebab kesepian, diantaranya faktor psikologis yaitu harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Faktor kebudayaan dan faktor situasional yaitu terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia serta faktor spiritual yaitu agama seseorang dapat menghilangkan kecemasan seseorang dan kekosongan spiritual seringkali berakibat kesepian (Aldila, n.d.)

Menurut Rifiyanto (2018) beberapa peneliti telah menganalisis asosiasi kesepian dengan proses penuaan, menunjukkan peningkatan prevalensi di lanjut usia, ketika resiko kehilangan hubungan dekat atau memasuki sebuah komunitas baru, dan kemungkinan besar akan memiliki atau menemukan hubungan intim yang menurun pada lansia. Psikososial pada lansia antara lain merasa kesepian (pria 19,8%, wanita 20,8%), tanda depresi yang berturut-turut 4,3% dan menunjukkan tabiat buruk 42%, cepat marah (7,3% dan 3,7%), *irritable* (17,2% dan 7,1%) (Rifiyanto, 2018).

Dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami stres yaitu pada kondisi psikologisnya, dimana masalah psikologisnya yang sering dialami lansia adalah kesepian. *National Council on Aging and Older People* melaporkan bahwa prevalensi lansia di Amerika yang mengalami kesepian menunjukkan angka yang cukup tinggi sebanyak 62% lansia (Damayanti, 2013). Persentase lansia di Indonesia sendiri yang mengalami kesepian ringan sebanyak 69%, kesepian sedang 11%, kesepian berat 2%, dan sisanya sebanyak 16% tidak mengalami

kesepian (Kemenkes, 2013). Dan hasil penelitian dari Keswara 2015 di Kecamatan Natar-Lampung responden mengalami kesepian 58%.

METODE PENELITIAN

Strategi Pencarian Literatur

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau studi *literature review*. Studi *literature review* adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, dokumentasi, buku, pustaka dan internet. Peneliti menggunakan sumber dari beberapa jurnal online, menggunakan bantuan situs pencarian online yaitu google scholar. Sumber dari studi literatur ini diambil dari pencarian berbagai jurnal nasional dan internasional, yang ditampilkan berbentuk *fulltext* dalam PDF. Penelusuran tentang artikel penelitian di beberapa database menggunakan kata pencarian atau kata kunci berupa “kesepian”, dan “faktor yang memengaruhi”, sedangkan dalam pencarian bahasa inggris yang akurat menggunakan kata “*loneliness*”, dan “*related factors*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi

Gambaran Kesepian Pada Lansia

Menurut artikel Ika & Amri (2018) kesepian ini sebenarnya sudah dirasakan oleh kedua responden sebelum masuk panti werdha, dengan adanya hambatan dari perkembangan lanjut usia serta kurang sesuainya lingkungan disekitar panti dengan harapan kedua subjek yang masih membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari keluarga masing-masing menambah rasa kesepian yang dirasakan oleh kedua subjek menjadi semakin besar. Adanya perbedaan pengungkapan perasaan kesepian pada lansia laki-laki dengan lansia perempuan. Lansia laki-laki yang mengalami kesepian masih dapat mengontrol ekspresi emosionalnya akan perasaan kesepian sehingga ketika merasakan hal tersebut lansia laki-laki tidak dapat terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar sedang mengalaminya, sebaliknya lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosional ketika mengalami kesepian.

Menurut artikel oleh Ginting (2019) menunjukkan bahwa para lansia yang tinggal di panti jompo kurang mendapatkan kasih sayang dan cinta dari keluarga serta anak-anaknya. Yang menjadi penyebab kesepian pada lansia di panti jompo antara lain menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Karakteristik kesepian pada ketiga responden adalah tersisihkan dari kelompoknya, tidak diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya, terisolasi dari lingkungan, tidak mempunyai tempat berbagi rasa dan pengalaman, dan harus sendiri tanpa ada pilihan. Tipe kesepian yang dimiliki ketiga responden ialah Tipe kesepian emosional dan tipe kesepian sosial. Namun, tipe kesepian yang paling terlihat pada ketiga responden ialah Tipe kesepian emosional dimana Tipe kesepian emosional ini timbul karena responden tidak mendapatkan figur kasih sayang yang intim dari keluarga. Sehingga tipe kesepian emosional membuat mereka selalu merindukan kehadiran keluarga dan kasih sayang dari sosok keluarga.

Menurut artikel oleh Mulyadi & Juanita (2018), salah satu masalah psikologis yang sering terjadi pada lansia yaitu kesepian. Kesepian merupakan

perasaan tersisihkan dari orang lain, kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya perasaan rendah diri, tidak diperdulikan oleh keluarga dan rendahnya spiritualitas lansia. Faktor psikologis, kebudayaan dan situasional serta spiritual tidak berpengaruh terhadap kesepian pada lansia. Oleh karena itu diharapkan kepada keluarga lansia agar lebih memperhatikan lansia dan meningkatkan dukungan keluarga (*family support*) selama lansia tinggal dipanti.

Menurut artikel oleh Rismar et al (2018), kesepian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonalnya akibat terhambat atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Beberapa lanjut usia merasa kurang senang tinggal di wisma karena dirinya merasa kurang diperhatikan, kurang dapat kasih sayang dan kurang adanya penerimaan dari keluarga. Ada pula yang merasa kesepian atau *loneliness*, mereka mengungkapkan bahwa mereka yang tinggal di wisma cinta kasih mengalami keterasingan, *loneliness*, isolasi sosial serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya itu.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesepian Interaksi Sosial

Pada umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian. Dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian pun semakin besar, diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. Kesepian merupakan perasaan tersisihkan, terpercil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman Rahmi (2020).

Sejalan dengan artikel oleh Nuraini, Farida H (2018) terdapat hubungan antara interaksi social dengan kesepian. Lansia yang mengalami kesepian sering kali merasa bosan dan jenuh dengan hidupnya, sehingga lansia sering berfikir kematian segera datang agar tidak merepotkan atau menyusahkan keluarga atau orang-orang disekitar.

Pendapat artikel oleh Aldila (2015), terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian. Tingkat kesepian pada lansia juga berada dalam kategori tinggi, dimana banyaknya lansia yang merasa kesepian dikala sendiri disaat keluarga, kerabat dan teman dekat tidak bersama mereka sehingga lansia merasa ditinggalkan.

Menurut artikel Keswara & Kunci (2017), terdapat hubungan antara interaksi social dengan kesepian namun termasuk dalam kategori lemah. Disimpulkan bahwa kurangnya interaksi social antar interpersonal dengan masyarakat satu dengan yang lain maka akan semakin merasa kesepian. Dari beberapa lansia yang kurang berinteraksi dengan masyarakat tidak merasa kesepian karna ada factor lain, misalnya : selalu dijenguk keluarganya, mempunyai interaksi antar teman.

Beberapa lansia mengatakan bahwa dirinya merasa tidak diperhatikan, tidak berharga dan tidak dicintai. Dari segi fisik dan mental semakin bertambahnya usia, lansia akan mengalami penurunan dan semakin menarik diri dari lingkungan masyarakat sehingga tidak terjalin interaksi sosial. Yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi permasalahan, merespon terhadap situasi

yang mengancam dan menyesuaikan diri dengan perubahan dari jurnal ini adalah mekanisme koping. Salah satu caranya yaitu *self control* adalah mengambil tindakan tertentu dalam menghadapi masalah dengan mengatur perasaannya. Dengan kata lain, apabila mendapat masalah sebesar apapun jika menanganinya dengan mekanisme koping yang tepat maka akan memudahkan menghadapi atau mengatasi kesepian tersebut.

Spiritualitas

Spiritualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan dan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas pada lansia rentan untuk mengalami perubahan dikarenakan beberapa penyebab yang terjadi akibat penurunan fungsi tubuh dalam diri lansia. Penyebab yang dapat mengakibatkan lansia mengalami perubahan perilaku spiritual yaitu menurunnya kesehatan lansia dan kurangnya dukungan pada lansia. Menurunnya kesehatan lansia dapat menyebabkan lansia tidak dapat beraktivitas baik seperti sebelumnya dan membuat lansia mengalami pembatasan dalam pergerakan maupun berpindah tempat. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku spiritual lansia yang sebelumnya dapat melakukan kegiatan ibadah kemudian menjadi terhalangi. Sedangkan kurangnya dukungan pada lansia yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian (Matillah et al, 2018).

Menurut penelitian oleh Bini' Matillah et al (2018) ada hubungan antara spiritualitas dengan kesepian. Lanjut usia merupakan kondisi dimana seseorang mengalami banyak perubahan diantaranya adalah perubahan psikologis. Kesepian merupakan salah satu gangguan psikologis pada lansia yang dapat diatasi dengan spiritualitas. Spiritualitas menjadi salah satu strategi koping dalam mengatasi kesepian pada lansia. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan lansia dalam menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat mengurangi kesepian. Penelitian menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan spiritualitas untuk mengurangi tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Werdha.

Menurut artikel Sinta Widyawati (2019) ada hubungan antara spiritualitas dengan kesepian lanjut usia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh, bosan, merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Spiritualitas sebagai energi untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan sehingga memunculkan perasaan damai dan bahagia.

Penulis berpendapat bahwa lanjut usia bisa meningkatkan kebutuhan spiritualitas yang belum terpenuhi dengan kegiatan rutin seperti pengajian atau dengan berkumpul bersama anggota keluarga atau teman sebaya untuk saling berinteraksi dan bertukar pikiran terhadap masyarakat sekitar agar tidak merasakan kesepian. Faktor spiritual bukan penyebab terjadinya kesepian akan tetapi, justru faktor spiritual merupakan terapi untuk menghilangkan rasa kesepian.

Dukungan Keluarga

Menurut artikel oleh Munandar & dkk (2017) ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia ditinggal pasangan. Ternyata lansia yang masih tinggal dengan anak-anak atau keluarganya juga sering mengalami kesepian, kesepian bisa juga terjadi pada lansia dikarenakan pola keluarga yang

semakin mengarah pada keluarga inti, dimana anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri dan mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaannya serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak juga semakin berkurang. Kemudian inilah yang membuat lansia merasa tersisih tidak lagi dibutuhkan peranannya sebagai anggota keluarga dan kemudian memicu hadirnya perasaan kesepian walaupun masih berada dilingkungan keluarga.

Menurut artikel Hidayatulloh (2018), lansia yang tidak mendapat dukungan tinggi dari keluarga dapat mengalami kesepian. Perasaan kesepian tersebut semakin bertambah ketika fisik mereka menurun, karena lansia tersebut tidak bisa terlalu beraktifitas untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan kesepian yang dialami. Lansia yang mengalami kesepian harus mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan salah satu hal yang terdapat pada faktor kebudayaan dan situasional. Keluarga yang menjadi basis perawatan bagi lansia kini banyak yang lebih menitipkan lansia ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia.

Penanganan Kesepian

Hasil wawancara oleh Dewi Anggraeni (2017) terhadap responden 1, bahwa adanya hubungan responden dengan keluarga cukup harmonis. Sejak kecil responden tinggal bersama orang tua angkat. Jadi responden lebih dekat dengan orang tua angkat dibandingkan dengan orang tua kandung. Responden memiliki adik kandung perempuan namun sudah meninggal dunia. Ketika usia 22 tahun subyek menikah dengan seorang laki-laki yang dicintai. Hubungan mereka selalu harmonis hingga akhirnya suaminya meninggal di usia 52 tahun. Sejak saat itu hanya seorang diri menjalani kehidupan sebagai seorang janda. Menghadapi masa lanjut usia yang telah mengalami penurunan fisik dan psikologis, terkadang menghalangi para lanjut usia melakukan aktivitas seperti pada waktu muda. Namun responden merupakan lanjut usia yang sangat rajin dan mandiri mampu melakukan pekerjaan dan tidak hanya berdiam diri.

Hasil wawancara oleh Dewi Anggraeni (2017) terhadap responden 2, bahwa adanya hubungan subyek dengan keluarga sangat baik dan harmonis. Subyek adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Waktu kecil subyek dekat dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Saat menikah subyek memiliki lima orang dan telah menikah. Selama berada di panti anak-anak dari subyek selalu menjenguk subyek, bahkan mereka selalu datang ke panti membantu membersihkan kamar subyek. subyek juga sering kerumah anak kelimanya, karena dari lima bersaudara hanya anak bungsu subyek yang tinggal di daerah dekat panti tempat subyek tinggal.

Bimbingan konseling merupakan program kegiatan panti yang sangat berpengaruh dalam menangani *loneliness problem* pada lanjut usia. Bimbingan konseling bertujuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh lanjut usia yang tinggal di panti secara individu maupun kelompok. Kedua subyek dapat mengatasi *loneliness problem* yang dialami dengan selalu aktif mengikuti kegiatan panti khususnya bimbingan konseling.

KESIMPULAN

Hasil dari kajian literatur yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia yaitu interaksi sosial, spiritualitas dan dukungan keluarga serta bagaimana penanganan kesepian pada lansia. Meskipun terdapat faktor lain yang juga dapat berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. Gambaran kesepian banyak terjadi pada lansia karena kurangnya perhatian dari keluarga dan orang sekitar. Lansia merasa bahwa dirinya tidak mempunyai tempat untuk berbagi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, M. (n.d.). *LANSIA DI KELURAHAN CAMPAGO BUKITTINGGI Salah satu tahapan yang akan dilalui oleh individu adalah masa lanjut usia (lansia). Jumlah penduduk lanjut usia di menunjukkan dengan segala implikasinya . Sementara itu , Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2016 su. 010, 1–12.*
- Azizah, A., & Rahayu, S. (2016). Hubungan Self-esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 40–58.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2015). *Proyeksi Penduduk Provinsi Banten 2010-2020.*
- Bini'Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & A'la, M. Z. (2018). HUBungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438–445.
- Ginting, L. S. (2019). *Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi FAKULTAS PSIKOLOGI.*
- Hidayatulloh, A. (2018). *Hubungan Dukungan Kleuarga dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Dusun Bulu Jogotirto Berbah Sleman.*
- Hw, S.-. (2019). Analisis Struktur Kovarian Pada Indeks Terkait Kesehatan Pada Lansia Di Rumah Dengan Fokus Pada Kesehatan Subjektif. Title. *Problem Set 2*, 23(3), 2019.
- IKA, N. M., & AMRI, K. (2018). Kesepian Pada Lanjut Usia. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i1.69-74>
- Keilmuan, B., Jiwa, K., Syiah, P. U., & Banda, K. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesepian Pada Lansia Di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*, 5(1).
- Keswara, U. R., & Kunci, K. (2017). *Di Upt Panti Sosial Usia Lanjut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015.* 11(1), 1–4.
- Matillah, U. B., Susumaningrum, L. A., & A, M. Z. (2018). *Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) (Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)).* 6(3), 443.
- Mulyadi, A., & Juanita. (2018). *the Description of Factors Influencing Lonely of Elderly in Aceh.* 1–9.
- Munandar, I., & dkk. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia yang Ditinggal Pasangan di Desa Mensere. *Nursing News*, 2, 447–457.



- Nuraini, Farida H, W. R. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenian Pada Lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News, Volume 3*, 603–611.
- Rifiyanto, M. A. (2018). Hubungan Tingkat Kesenian dengan Stres pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Unsyiah*, 1.
- Rohmah, S. (2018). *Hubungan Antara Kesenian Dengan Kecenderungan Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha*. 1–84.
- Septiningsih, D. S., & Na'imah, T. (2012). Kesenian pada Lanjut Usia: Studi tentang Bentuk, Faktor Pencetus dan Strategi Koping. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.14710/JPU.11.2.9>
- Viktorina, W. (2020). Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2019. *Keperawatan Priority*, 2(2), 1–14.
- Tuzikov. *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017*, 41(2), 84–93.